

Dangding Magatru Batur-Batur Nu Suluk Karya Haji Hasan Mustapa (Analisis Perspektif Tasawuf)

Siti Rahma Sahidah¹ Muliadi² Cucu Setiawan³

¹Pondok Pesantren Al- Basyariyah; email: rahmasahidah55@gmail.com

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung; email: muliadi1@uinsgd.ac.id

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung; email: cucusetiawan@uinsgd.ac.id

Received: November 30, 2021; Accepted: December 02, 2021; Published: January 05, 2021

Abstract: Literature is created by the urge that comes inside to reveal things. A writer can be referred to as a philosopher and psychiatrist who is able to express various problems not academically but through literary works. A wide variety of literary works continue to develop in Indonesia. But there are also literary works that are less known by today's society such as dangding which is one of sundanese literary works. The object of this research is the dangding of Magatru Batur- Batur Nu Suluk by Haji Hasan Mustapa. This study aims to analyze the literary work in the context of Sufism. This research model is qualitative with a type of library research. The research method used is content analysis. The results of this study show that Haji Hasan Mustapa is a salik with a pattern of Sufism falsafi teachings that expresses his spiritual experience through a literary work. In his work, he mentions that suluk is a method to draw closer to God through the guidance of a teacher, armed with knowledge, and not to leave the life of the world. In this paper also mentioned some advice for salik to always practice berfakur, know the purpose of life, noble character, and wisely respond to the worldliness. This study concluded that dangding Magatru Batur-Batur Nu Suluk is a sundanese literary work of high value, has a very deep sufistic meaning, and remains relevant to be read as spiritual advice in living modern life today.

Keywords: *Dangding; Haji Hasan Mustapa; Suluk; Sufism*

Abstrak: Sastra tercipta dengan adanya dorongan yang muncul di dalam diri untuk mengungkapkan berbagai hal. Seorang sastrawan dapat disebut sebagai ahli filsafat dan ilmu jiwa yang mampu mengungkapkan berbagai permasalahan tidak secara akademis melainkan melalui karya sastra. Berbagai macam karya sastra terus berkembang di Indonesia. Namun terdapat juga karya sastra yang kurang diketahui oleh masyarakat masa kini seperti dangding yang merupakan salah satu karya sastra Sunda. Objek dari penelitian ini adalah dangding Magatru Batur- Batur Nu Suluk karya Haji Hasan Mustapa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karya sastra tersebut dalam konteks tasawuf. Model penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Haji Hasan Mustapa adalah seorang salik dengan corak ajaran tasawuf falsafi yang mengekspresikan pengalaman rohaninya melalui sebuah karya sastra. Dalam karyanya, ia menyebutkan bahwa suluk adalah sebuah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui bimbingan seorang guru, dengan berbekal ilmu, dan tidak meninggalkan kehidupan dunia. Dalam karya tersebut disebutkan juga beberapa nasihat bagi para salik untuk senantiasa berlatih bertafakur, mengetahui tujuan hidup, berakhlak mulia, dan bijak menyikapi keduniawian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dangding Magatru Batur-Batur Nu Suluk merupakan sebuah karya sastra Sunda yang bernilai tinggi, memiliki makna sufistik yang sangat dalam, dan tetap relevan untuk dibaca sebagai nasihat spiritual dalam menjalani kehidupan modern saat ini.

Keywords: *Dangding; Haji Hasan Mustapa; Suluk; Tasawuf*

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak ulama, sastrawan, birokrat, teknokrat, seniman, olahragawan, ilmuwan, dan berbagai ahli di bidang lainnya. Dari sekian banyak tokoh yang telah ada, terdapat seorang tokoh yang terbilang unik dari tatar Sunda yaitu seseorang yang telah dapat sekaligus menjadi seorang sufi, ulama, sastrawan, dan birokrat yang terkemuka pada masanya, yaitu Haji Hasan Mustapa. Akan tetapi, masih banyak sekali masyarakat Indonesia khususnya orang Sunda di masa kini yang tidak mengetahui sejarah, kiprah, dan karya-karyanya. Haji Hasan Mustapa adalah seorang Penghulu Besar, ulama, dan salah seorang Pujangga Sunda terbesar di Tatar Pasundan yang memiliki banyak karya. Salah satu karya terkemuka dari Haji Hasan Mustapa adalah dangding-dangdingnya yang berjumlah sekitar 10.000 bait. Isi dari beberapa dangding tersebut dianggap relevan untuk dibaca dan dikaji lebih lanjut pada zaman modern ini yang mengalami krisis terhadap nilai spiritual. (Putra, 2013)

Islam memiliki tiga dimensi agama yang mana antara satu dengan lainnya saling terpadu, yaitu Al-Islam (penyerahan diri dan kepasrahan), Al-Iman (kepercayaan), dan al-Ihsan (aktualisasi diri) (Nursamad Kamba, 2018). Nabi saw mendefinisikan ihsan sebagai berikut; "Bahwa engkau menyembah (dimaknai bahwa engkau hidup) seolah-olah engkau melihat Tuhan, jika engkau tidak melihat-Nya (tetapi) Dia justru selalu melihatmu". Yang dimaksud ihsan sebagai aktualisasi diri disini adalah nilai-nilai akhlaq, karakter, dan kepribadian yang terbentuk oleh dimensi Islam dan Iman. Di dalam dimensi ihsan inilah terdapat tasawuf.

Definisi formal tasawuf sangat bervariasi karena setiap sufi mengajukan definisi tasawuf sesuai dengan pengalaman sufistik yang telah dialaminya dan letak maqamnya disisi Allah swt. (Nursamad Kamba, 2020) Keberagaman definisi tasawuf ini merupakan sebuah isyarat bahwasanya pendekatan terhadap tasawuf tidak cukup jika hanya dengan analisis ilmiah saja. Yang lebih penting justru ada pada tataran praktik dan pengaplikasiannya dalam kehidupan (Nursamad Kamba, 2020). Adapun definisi tasawuf menurut Junaid Al-Baghdadi, tokoh yang disepakati sebagai imam para sufi, Junaid memberikan rumusan tasawuf sebagai berikut; "*Tasawuf adalah kesadaran bahwa yang Hak yaitu Allah swt adalah yang mematikanmu dan menghidupkanmu*". Dalam ungkapan lain Al-Junaid menyatakan; "*Tasawuf ialah engkau bersama dengan Allah swt tanpa adanya penghubung*" (Rosihon dan Solihin, 2014). Dalam wacana sufi, perjalanan menuju Tuhan (perjalanan rohani/spiritual) tersebut disebut dengan suluk dan orang yang sedang melakukan suluk disebut sebagai *salik*. (Abdurrahim as-Sayih, 2020)

Allah swt berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 35 yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan*". Berdasarkan ayat tersebut, terdapat pembahasan mengenai perintah untuk menapaki "jalan" yang diridhai Allah swt yaitu jalan menuju kepada-Nya. Hal ini dijadikan hujjah oleh banyak peneliti bahwa Allahlah yang memerintahkan manusia untuk melakukan perjalanan rohani (suluk) (Mustofa, 2018). Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, suluk merupakan kewajiban bagi setiap mukmin, sebagaimana ungkapannya dalam kitab Majmu Fatawanya, bahwa suluk adalah jalan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya berupa itikad, ibadah, dan akhlaq (Taquiuddin, 2010). Suluk disebut juga dengan sebuah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah swt melalui tarekat. Suluk merupakan perjalanan yang ditentukan bagi mereka para salik yang berjalan kepada Allah swt, para salik akan melalui beberapa batas dan tempat yang akan terus beranjak kepada tempat yang lebih tinggi. Salik berusaha memperbaiki akhlaq, amal perbuatan, dan menjernihkan pengetahuan. Suluk menjadi sebuah rutinitas para salik yang akan terus memakmurkan lahir dan batin hingga para salik dapat sampai kepada-Nya. Dalam

ber-suluk mencakup hasrat untuk mengenal kesejatan diri, memahami esensi kehidupan, pencarian Tuhan, dan pencarian kebenaran hakiki melalui penggemplengan diri sepanjang hidup dengan menjalankan syariat lahiriyah serta syariat batiniyah (Harahap, 2018).

Setiap salik pasti memiliki pengalaman sufistiknya masing-masing namun tidak semua salik mengekspresikannya. Karya sastra adalah salah satu cara salik/seorang sufi mengekspresikan pengalaman sufistiknya. Karya sastra adalah hasil kreasi ekspresi seseorang mengenai pengalamannya. Dalam sebuah karya sastra akan tercermin hasil dari proses perenungan atau kontemplasi tentang nilai-nilai hidup yang diyakini pengarangnya (Saddhono & Haniah, 2018)

Adapun karya sastra yang isinya mengungkapkan kerinduan terhadap Tuhan, hakikat hubungan makhluk dan Khaliknya, serta tentang perilaku yang tergolong kepada pengalaman religius disebut dengan sastra sufistik (Santosa, 2003). Pengarang sastra sufistik bukan semata-mata mengamati sebuah kejadian di luar dirinya, melainkan juga seorang petualang dunia makna yang didapati melalui pengalaman empiris, dan sebagai seseorang yang aktif melakukan tafakur atau kontemplasi. Oleh karena itu, tidak semua pengarang dapat membuat sastra sufistik. Hanya para pengarang yang sudah mengalami kesadaran sufistik yang dapat menghasilkan karya sastra sufistik, seperti halnya Haji Hasan Mustapa. Sastra sufistikpun (Saddhono & Haniah, 2018) tentunya dapat menjadi sarana dakwah Islamiyah yang mampu memberikan hikmah dibalik karyanya serta dapat menjadi solusi bagi permasalahan umat manusia masa kini.

Penelitian mengenai Haji Hasan Mustapa sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya yaitu Jajang A. Rohmana yang menjelaskan mengenai kreativitas seorang Haji Hasan Mustapa sebagai seorang sufi sekaligus sastrawan dalam membagikan pengalaman batinnya yang bercorak ajaran tasawuf falsafi melalui dangding Asmarandana. Dalam penelitiannya yang lain Jajang A. Rohmana membahas mengenai kedalaman ilmu sufistik Haji Hasan Mustapa tentang Martabat Tujuh. Adapun peneliti lain yaitu Acep Aripudin memaparkan sisi kehidupan Haji Hasan Mustapa yang lebih menyeluruh disertai penjelasan pemikiran tasawuf Haji Hasan Mustapa secara umum. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis ingin meneliti sosok Haji Hasan Mustapa melalui karyanya yang lain. Penelitian ini ingin melihat posisi lain Haji Hasan Mustapa dari karyanya yang lain yaitu dangding Magatru Batur-Batur Nu Suluk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui metode keperustakaan (*library research*). Data primer sebagai objek material adalah dangding Magatru Batur-Batur Nu Suluk karya Haji Hasan Mustapa yang terdapat pada Buku Adji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda Parasaan Birahi Djeung Wirahmana (jilid ka hidji) yang ditulis oleh sekretarisnya yaitu Wangsaatmadja dan data primer objek formal yaitu teori Al-Ghazali sebagai sudut pandang. Data sekunder /sumber lain yang dirujuk adalah sumber-sumber kajian ilmu tasawuf atau sumber yang tentunya mendukung dan menyempurnakan penelitian. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah konten analisis/analisis isi (*content analysis*).

2. Hasil Penelitian

2.1 Biografi singkat Haji Hasan Mustapa

Informasi untuk melacak jejak sejarah kehidupan Haji Hasan Mustapa dapat diperoleh melalui karya-karya dangding beliau ataupun melalui buku-buku yang kini telah ditulis oleh para peneliti yang cukup berkonsentrasi meneliti sosok Haji Hasan Mustapa. Berikut adalah beberapa contoh bait *guguritan* yang menceritakan biografi dirinya yang dimuat dalam buku Haji Hasan Mustapa Sufi Besar Tanah Pasundan.

Kiwari tacan arusum

Sekarang belum zamannya

<i>Nepi ka pamake kami</i>	Sampai kepada pegangan kami
<i>Umur lima puluh dua</i>	Usia lima puluh dua
<i>Malem Rebo bada maghrib</i>	Malam Rabu bakda maghrib
<i>Wedalan kula pribadi</i>	Kelahiran saya pribadi
<i>Jung indung turun ngalayung</i>	Turunlah ibu saat senja
<i>Keur aing umur sapeuting</i>	Saat saya berusia semalam
<i>Ngahutangkeun panyiraman</i>	Menunda segala keinginan
<i>Lemah lesu nya jasmani</i>	Lemah letih jasmani
<i>Bral siram ngajanabatan</i>	Pergilah untuk mandi besar
<i>Di Cikajang tempat tiis</i>	Di Cikajang tempat yang dingin

Haji Hasan Mustapa berasal dari Cikajang, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat tanggal 13 Juni 1852 M atau 14 Ruwah malam Rabu setelah shalat Maghrib. Kelahiran Haji Hasan Mustapa saat itu dibantu oleh seorang *nini paraji*. Pemberian nama Hasan Mustapa adalah nama pemberian gabungan dari ayahnya dan kakeknya. Hasan adalah nama dari ayahnya, dan Mustapa adalah nama pemberian kakeknya (Rokajat Asura, 2020). Ayahnya bernama Mas Sastramanggala atau lebih dikenal dengan sebutan Haji Usman. Beliau berasal dari Bungbulang dan pernah menjadi Camat Cikajang (Aripudin, 2015). Beliau masih memiliki pertalian darah dengan Bupati Parakanmuncang Tumenggung Wiratanubaya. Ibunya bernama Nyi Mas Salpah putri dari Mas Kartapraja seorang camat perkebunan teh Cikajang dan masih keturunan Dalem Pagerjaya dari Suci, Garut. Mengenai silsilah keluarganya, Mustapa melacak dan mendokumentasikannya hingga 14 jalur ke atasnya. Keluarga Haji Hasan Mustapa adalah keluarga *menak* Sunda yaitu kalangan bangsawan Sunda namun memiliki tradisi pesantren yang kuat. Orangtua Haji Hasan Mustapapun sangat menginginkan anaknya kelak menjadi seseorang yang pandai mengaji. Haji Hasan Mustapa belajar agama kepada banyak ulama yang kemudian menjadikan Haji Hasan Mustapa dewasa sebagai seorang ulama terkemuka yang cepat tanggap, memiliki perenungan yang sangat mendalam, dan selalu berani mengungkap pendapatnya sendiri (Asura, 2020).

Sejak dini Haji Hasan Mustapa telah dititipkan orangtuanya kepada para ulama untuk belajar ngaji. Orangtuanya juga mendorong ia untuk belajar berpuasa sunah Senin Kamis secara istiqomah. Di usianya yang ke 7 tahun Hasan Mustapa telah berhasil menjadi seorang hafizh Qur'an. Pada usia 8 tahun, Hasan kecil dibawa orangtuanya ke Mekah. Lalu pada usia 17 tahun ia pergi sendirian Ke Mekah untuk kembali belajar ilmu agama. Terakhir ia kembali ke Mekah selama 5 tahun saat telah beranjak dewasa yaitu pada usia 25 tahun. Selain belajar agama di tanah suci, Haji Hasan Mustapa tetap belajar agama di tanah Nusantara seperti belajar kepada Rd. H. Yahya di Garut, Muhammad Idjra'i di Kuningan, dan Kiai Abdul Hasan di Tanjungsari. Haji Hasan Mustapa mulai dikenal masyarakat sebagai kiai muda saat ia mengajar di Masjid Agung Garut setelah kembalinya ia dari Mekah yang terakhir kali (Asura, 2020).

Selain memiliki tali silaturahmi yang erat dengan para ulama sebagai gurunya, Haji Hasan Mustapa juga bersahabat dekat sekaligus menjadi seorang informan dari C. Snouck Hurgronje seorang sarjana Belanda yang menjadi Penasehat Urusan Pribumi untuk pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pertemuan pertama antara Haji Hasan Mustapa dan Snouck Hurgronje yaitu ketika mereka berdua sedang berkelana bersama di Jawa dan Madura. Selama perjalanan itu, Snouck dipandu oleh Hasan Mustapa hingga akhirnya terjalin hubungan persahabatan. Snouck mengetahui kecakapan dan keluasan ilmu agama Haji Hasan Mustapa, oleh karena itu C. Snouck Hurgronje mengusulkan Hasan Mustapa kepada Gubernur Aceh untuk diangkat menjadi penghulu di Kutaraja Aceh pada tahun 1892. Setelah menjadi penghulu di Aceh, akhirnya Mustapa pindah menjadi Hoofd penghulu di Bandung pada tahun 1896. Adapun Snouck kembali ke Belanda pada tahun 1906 dan tetap berkomunikasi baik dengan Mustapa bahkan hingga beberapa tahun sebelum Haji Hasan Mustapa wafat dengan saling berkiriman surat (Rohmana, 2016).

Sebagai seorang ulama dan seorang birokrat (penghulu besar), Haji Hasan Mustapa tetap menghasilkan banyak karya. Haji Hasan Mustapa mulai produktif menulis *guguritan* pada usia 48 tahun atau sekitar tahun 1900-1901-1902. Naskah dangding karya Mustapa paling sedikitnya mencapai 10.000 bait *dangding* (Asura, 2020). Dangding merupakan karya sastra tulis bermatra yang yang didalamnya dapat terisi banyak hal, seperti cerita ataupun uraian hal-hal keagamaan dengan pola puisi 17 jenis *pupuh* (Rohmana, Tasawuf Sunda Dalam Naskah Asmaranda Ngagurit Kaburu Burit, 2013). Tradisi *ngadangding* yang dilakukan oleh Haji Hasan Mustapa diyakini karena wilayah Priangan dimana tempat Haji Hasan Mustapa lahir terpengaruh oleh budaya Mataram Islam yang lebih dulu memiliki tradisi menulis *dangding*. Haji Hasan Mustapa menghasilkan banyak karya diantara yang diterbitkan adalah Bab Adat-Adat Urang Priangan jeun Urang Sunda Lian ti Eta (1913), Wawacan Majapahit (naskah dengan tulis tangan huruf pegon, 1929), dan Gendingan Dangding Sunda Birahi katut Wirahmana, Jilid A: Salinan Tina Tapak Lacakna Bagawan Sirna Di Rasa (1976). Atas karya-karyanya yang bermutu tinggi, pada tahun 1977 Presiden Republik Indonesia memberikan penganugerahan seni kepada Haji Hasan Mustapa sebagai sastrawan daerah Sunda (Asura, 2020).

Dangding karya Haji Hasan Mustapa didominasi oleh pengalaman batin sufistiknya sendiri. Sebagian naskah dangding Mustapa cenderung pada teosofi sufistik seperti *dangding* mengenai Wahdatul Wujud dan prosanya mengenai Martabat Tujuh (Rohmana, 2013). *Dangding* yang sarat akan pengajaran dan pengalaman sufistik tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah seorang penempuh jalan rohani (*salik*). Ilmu agama yang didalami oleh Haji Hasan Mustapa salah satunya adalah ilmu tasawuf. Mustapa menjadikan tasawuf sebagai inti pemikiran dari ilmu-ilmu agama lainnya yang telah dipelajarinya. Ia berkorepondensi intelektual dengan sufi-sufi pada abad pertengahan seperti Syekh Muhyi al-Din ibn A'rabī melalui kitab *Futuhat al-Makiyyah*, Abdul Karim Al-Jilli dengan kitabnya *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awail*, juga dengan Al Ghazali melalui kitab *Ihya U'lumuddin*. Salah satu kekreatifan Haji Hasan Mustapa dalam *dangdingnya* terlihat dari bagaimana ia "mengawinkan" Islam dengan roh kesundaan yaitu hasil dari perjalanan suluknya. Asep Salahudin menyatakan bahwa *dangding* Haji Hasan Mustapa telah berhasil mempersatukan Sunda dan esoterisme Islam didalamnya (Salahudin, 2010). Dalam bidang sastra ini, Haji Hasan Mustapa disebut juga dengan "tokoh kesepian" dikarenakan tidak memiliki pendahulu dan penerus. *Dangding* mistis sufistik itu belum pernah ada yang mempublikasikan sebelumnya dan setelah ia wafat pun tidak ada yang dapat meneruskannya, hanya saja ada beberapa yang mencoba meniru gaya dari karya Haji Hasan Mustapa. Setelah Haji Hasan Mustapa sukses menjadi seorang ulama, birokrat, dan sastrawan beliau wafat pada tanggal 13 Januari 1930 atau 12 Sya'ban 1438 H dimakamkan di Komplek Pemakaman Bupati Bandung, kota Bandung (Rokajat Asura, 2020).

2.2 Dangding Magatru Batur-Batur Nu Suluk

2.2.1 Suluk dalam Dangding Magatru Batur-Batur Nu Suluk

Bait pembuka dalam dangding ini diawali dengan bait mengenai pentingnya seorang guru/mursyid bagi seorang *salik*. Melalui bait pembukanya, Mustapa pertama kali mengingatkan akan pentingnya memiliki bekal ilmu yang diperoleh dari bimbingan seorang guru untuk menempuh perjalanan suluk. Dengan begitu, seorang *salik* akan terhindar dari keragu-ruguan, ketersesatan, ataupun penyimpangan dalam perjalanan suluknya.

<i>Batur-batur nu suluk pamulukmuluk</i>	Saudara" yang suluk saling terbang tinggi
<i>Mapay jalan baralik</i>	Melewati jalan pada pulang
<i>Nu suluk tepi ka ngeluk</i>	Yang suluk sampai menunduk
<i>Weleh pangulak pangulik</i>	Tetap mencari sendiri ilmunya

Kalah paeh olok-olok
(Wangsaatmadja, n.d.)

Akhirnya meninggal keluar masuk

Pentingnya bimbingan seorang guru dalam menempuh jalan suluk tidak hanya ditegaskan oleh Haji Hasan Mustapa, diantara yang lainnya terdapat Jalaludin Rumi seorang tokoh sufi besar yang mengatakan bahwa “Barang siapa mengembara tanpa seorang pemandu membutuhkan waktu dua ratus tahun untuk perjalanan dua hari”. Seorang guru akan memberikan nasihat, mencegah jalan keburukan, memberikan batasan, dan bersimpati kepada murid-muridnya. Kata-kata seorang gurupun tidak akan membohongi kata-kata mereka sendiri karena merekapun mengamalkannya (Frager, 2014). Dengan duduk di hadapan seorang guru yang pandangannya menembus aib jiwa dan bahaya yang tersembunyi. Lalu murid mengikuti petunjuk-petunjuk gurunya dalam mujahadahnyanya. Kemudian guru akan memberi tahu tentang aib dirinya juga cara mengobatinya (Al-Ghazali, 2020).

Salik adalah seseorang yang bertaubat dari syahwat dan hawa nafsunya, istiqamah dalam jalan yang benar dengan cara taat, mujahadah, dan ikhlas untuk menuju Allah swt (Abdurrahim as-Sayih, 2020b). Demikian pula Mustapa mengatakan bahwa jika bersungguh-sungguh ingin menempuh suluk maka seorang *salik* tidak boleh hanya tinggal diam menunggu sesuatu terjadi. Akan tetapi, kesungguhan tersebut harus dibuktikan dengan tindakan nyata dari mulai mencari seorang guru hingga istiqamah dalam perjalanan suluknya. Menjadi *salik* juga bukan berarti meninggalkan kehidupannya di dunia. Seorang *salik* tetap beraktivitas seperti biasa namun selalu Allah yang diingatnya sebagai tujuan.

2.2.2 Nasihat bagi para salik dalam dangding Magatru Batur-Batur Nu Suluk

- **Berlatih bertafakur**

<i>Anu matak nu suluk tuluy tapakur</i>	Makanya yang suluk terus bertapakur
<i>Teu bisaun ngangon biwir</i>	Tak bisa menggembalikan bibir
<i>Ngawur hayam ngawur manuk</i>	Memberi makan ayam memberi makan burung
<i>Buktina aya di sari</i>	Buktinya ada pada makna
<i>Omong mah ngan tojo kosong</i>	Bicara itu hanya menuju kosong

(Wangsaatmadja, n.d.)

Mustapa mengatakan bahwa setiap *salik* perlu untuk melakukan perenungan. Melalui perenungan Mustapa dapat berpikir dengan jernih, tenang, serta mengingat-ingat atas hal-hal yang telah dipelajarinya dan dialaminya sehingga memperoleh makna. Mustapa mengungkapkan bahwa dengan tafakur ia tersadar dengan nasihat orangtuanya dahulu yang selalu mengingatkan dirinya kepada Allah swt Yang Maha Agung.

Rasulullah saw pun bersabda mengenai tafakur :“Berfikir sesaat lebih baik daripada beribadah seribu tahun”(Al-Ghazali, 1992). Tafakur adalah suatu amalan yang sangat penting yang dapat memberikan kesejahteraan bagi jiwa. Tafakur dapat menjadi kunci atas amal zahir dan amal batin yang kita lakukan karena melalui tafakur hati dapat melihat kebaikan yang ada dalam setiap amal perbuatan (Hadzrullatfi, Safri, & Ali, n.d.). Lebih lanjut lagi Malik Badri berpendapat bahwa tafakur adalah bagian dari ibadah yang bebas, yaitu ibadah yang mudah dilakukan tanpa gerakan apapun, hanya cukup mengikatkan pikiran untuk bertafakur mengenai Zat Allah swt (Zaharuddin, 2017).

Adapun menurut Al-Ghazali, hal-hal yang perlu dipikirkan tidak akan terlepas dari empat hal yakni berpikir hal kemaksiatan, hal ketaatan, sifat-sifat yang merusakkan, dan sifat-sifat yang menyelamatkan. Dalam hal kemaksiatan agar kita senantiasa memeriksa anggota tubuhnya sekiranya masih ada kemaksiatan yang dilakukan oleh anggota tubuhnya. Haji Hasan Mustapapun

berbicara mengenai hal ini bahwa dengan bertafakur diharapkan dapat mengendalikan ucapan yang keluar dari mulut atau dalam bahasa Sunda agar terhindar dari *'tisoledat letah'* (Rokajat Asura, 2020). Dalam hal ketaatan, pemikiran ini dilakukan agar kita meneliti apakah kewajiban-kewajiban atas diri kita sudah ditunaikan dengan baik atau sebaliknya. Tafakur mengenai sifat-sifat yang merusakkan maksudnya agar kita berpikir untuk mencari tahu mengenai penyakit hati yang bersemayam dalam diri untuk kemudian dipikirkan obatnya. Tafakur dalam hal ini sesuai dengan yang Haji Hasan Mustapa sampaikan bahwa jika seseorang tidak dapat berpikir (berintrospeksi) ke dalam dirinya maka ia tidak akan dapat mengenali dirinya sendiri. Terakhir tafakur mengenai sifat-sifat yang menyelamatkan maksudnya agar kita memikirkan mengenai bagaimana cara mendapatkan, mempertahankan, dan meningkatkan sifat-sifat baik yang seharusnya dimiliki untuk semakin mendekati diri kepada Allah swt. Seperti halnya untuk menyalakan rasa rindu dan cinta kepada Allah maka pikirkanlah keagungan-Nya dan keindahanNya. Untuk menumbuhkan rasa *khauf* dan takwa kepada Allah maka pikirkanlah atas dosa lahir dan batin yang telah kita perbuat kemudian pikirkanlah kematian (Al-Ghazali, 1992).

Dalam bersuluk tafakur menjadi sangat penting karena melalui introspeksi diri seorang salik akan menemukan hakikat diri hingga akhirnya menerima cahaya Ilahi. Mustapa mengatakan orang yang tak dapat mengintrospeksi diri akan *"pangling ku rupa pribadi"* (asing dengan wajah sendiri).

- **Mengetahui tujuan**

<i>Lebah dieu surupna siloka sepuh</i>	Disinilah tenggelamny siloka orangtua
<i>Hirup katungkul ku pati</i>	Hidup dibatasi mati
<i>Poho karimbunan sirung</i>	Lupa tertimbun bakal tanaman
<i>Jati kasilih ku junti</i>	Jati dikalahkan junti
<i>Doyong ku harendong nangkod</i>	Merunduk dibebani pohon harendong

(Wangsaatmadja, n.d.)

Pada salah satu bait dalam dangding ini terdapat peribahasa bahasa Sunda *"jati kasilih ku junti"* yang artinya sesuatu yang penting terkalahkan oleh sesuatu yang sepele. Makna dari peribahasa tersebut yaitu jangan sampai kesejatan diri dan tujuan hidup kita menjadi rusak dan goyah oleh hal-hal yang tidak penting di dunia ini. Dalam perjalanan suluk, menemukan jati diri dan mengetahui tujuan hidup adalah hal yang sangat penting.

Tujuan yang harus seorang *salik* tuju tidak lain hanyalah Allah swt. Jangan sampai cita-cita kita tertuju kepada selain Allah swt (Atha'illah, 2015). Disaat seorang *salik* dapat menyadari tujuannya berarti ia pun sudah menemukan kesejatan diri. Dan di saat tujuan spiritual seorang salik adalah untuk terlihat lebih hebat dari orang lain maka artinya tujuan *salik* tersebut sudah melenceng ditaklukkan oleh nafsu. Orang yang lupa kepada Allah, akan Allah jadikan mereka lupa pada dirinya sendiri. Mereka meninggalkan perintah Allah dan mengikuti syahwat duniawi (Al-Ghazali, 2020).

Pada bait lain Haji Hasan Mustapa menukil ayat Quran surat Al-Baqarah : 18 yaitu *summun bukmun umyun pahum layarjiu'un*. Maksud dari penukilan ayat tersebut beliau menganalogikan seseorang yang tidak sehat dan keliru memahami maksudnya hidup di dunia dapat menjadikan mereka mengalami sakit yang parah yaitu bisu, tulis, serta buta. (Rokajat Asura, 2020)

Menurut Mustapa, keyakinan dan kesadaran akan *"HUWAL hayyul qayyum"* yang berarti *"Dia yang hidup kekal terus menerus lagi mengurus makhluk-Nya"* jika dipegang dengan teguh akan mengantarkan seseorang pada kesejatan diri. (Rokajat Asura, 2020)

- **Akhlak seorang salik**

Akhlak yang mulia merupakan buah dari agama. Sebagaimana Rasulullah saw saat ditanya oleh seorang laki-laki yang mendatangnya mengenai apakah yang dimaksud dengan agama. Rasulullah menjawab agama adalah akhlak yang baik (Al-Ghazali, 2020). Selain itu, hubungan dengan sesama manusia (horizontal) lebih sulit dibandingkan dengan hubungan vertikal, karena manusia selalu membawa egonya masing-masing dalam berkomunikasi dan umumnya manusia mencintai diri mereka sendiri (Syukur, 2004). Maka dari itu, pentingnya untuk memiliki akhlak yang baik ini berulang kali Mustapa tuliskan dalam dangdingnya seperti berikut ini.

<i>Aeh aeh batur teh hatur sawujud</i>	Aih..aih orang itu sama wujudnya
<i>Pangapit sahiji hiji</i>	Penjaga masing-masing satu
<i>Ngan engke geus jadi bukur</i>	Hanya nanti sudah jadi nyata
<i>Ngadu hiji pada hiji</i>	Mengadu satu dengan satu
<i>Sakitan ku sapajodo</i>	Pesakitan karena berjodo
(Wangsaatmadja, n.d.)	

Kesadaran akan “*batur teh hatur sawujud*” yaitu bahwa manusia pada dasarnya adalah sama dan setara harus sering diingat dan direnungi agar kita dapat memperlakukan setiap orang dengan perlakuan yang sama baiknya tanpa memandang ras, suku, bangsa, dan lain sebagainya. Karena sudah jelas sekali, ketakwaan kepada Allah lah yang akan membedakan kita di hadapanNya kelak.

Hal yang kembali Mustapa tegaskan dalam dangding Magatru ini adalah setiap *salik* haruslah memiliki akhlak yang mulia agar “*runtut*” artinya seiya sekata sehingga dapat hidup rukun dengan sesama (Rahayu Tamsyah, 2003). Jika *salik* memiliki rasa tinggi hati maka ia akan memperlakukan orang lain dengan semena-mena. Salik yang seperti ini menandakan dirinya masih tunduk kepada hawa nafsu. Sejalan dengan penjelasan ini, Al-Wasithi mendefinisikan bahwa akhlak mulia adalah tidak berselisih ataupun diperselisihkan dengan siapapun, karena ia memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah (Al-Ghazali, 2019). Orang yang telah mengenal Allah melalui perjalanan suluk akan memiliki kemampuan bersabar yang tidak terbatas dalam menghadapi berbagai perlakuan buruk dari orang lain (Al-Ghazali, 2019).

- **Bijak Menyikapi keduniawian**

Mustapa menceritakan bahwa dirinya memiliki banyak keinginan dan selalu mengikuti keinginannya tersebut. Akan tetapi, Mustapa selalu merasa tidak puas dan terus kembali mencari apa yang diinginkan. Masa muda yang digunakan hanya untuk menuruti hawa nafsu mendatangkan penyesalan besar di masa tua. Karena hal ini pulalah Haji Hasan Mustapa memutuskan diri untuk bersuluk.

<i>Tah hartina ulah mituhu ka sangu</i>	Itulah artinya jangan terlalu patuh pada nasi
<i>Ulah migusti ka cai</i>	Jangan menuhankan air
<i>Ripuh air keur saliru</i>	Capek kalau sedang keliru
<i>Sangu lain cai lain</i>	Nasi bukan air bukan
<i>Poho kanu dipisono</i>	Lupa pada yang dirindukan
(Wangsaatmadja, n.d.)	

Inilah yang digambarkan Mustapa apabila manusia hanya sibuk mencari kesenangan dunia. Kita hanya akan mendapat lelah dan rugi hingga tidak menyadari betapa banyak waktu yang terbuang sia-sia. Akibat menuhankan dunia manusia menjadi lupa akan yang ia rindukan dan

tujuan hidup yang sesungguhnya. Benda- benda duniawi pada mulanya mungkin terlihat sepele, akan tetapi bahayanya adalah hal yang dianggap sepele tersebut semuanya bercabang dan tidak terhitung hingga menghabiskan seluruh waktu dan energi manusia (Al-Ghazali, 1984).

Dalam tasawuf, ajaran seperti ini disebut dengan istilah zuhud. Nabi saw yang merupakan teladan utama dalam bertasawuf sudah tidak diragukan lagi kezuhudannya, dalam hal keduniaan beliau selalu mengutamakan orang lain. Zuhud seperti ini adalah zuhud sebagai akhlak Islam dengan bentuk ajaran *al-itsar* dan *futuwwah* (Syukur, 2004). Adapun menurut salah satu tokoh sufi yaitu Al Junaid, zuhud adalah keadaan pada saat tangan kosong dari pemilikan, dan hati kosong dari ambisi. Pengertian ini sejalan dengan bait dangding Mustapa yang banyak memuat tentang pentingnya menaklukan hawa nafsu. Manusia yang terlena oleh rayuan duniawi adalah mereka yang tidak dapat melawan hawa nafsunya. Padahal nafsu adalah pembangkang dan musuh Allah (Qadir Jaelani, 2018).

Secara lebih spesifik zuhud memiliki dua makna yaitu makna lahir dan batin. Makna lahir zuhud adalah tidak senang terhadap apapun yang dimiliki dan tidak mengejar apapun yang belum ia miliki. Sedangkan makna batin zuhud adalah hilangnya keinginan dan hasrat hati untuk memiliki serta selalu menghindar dari mengingatnya (Nursamad Kamba, 2020). Ketika seorang *salik* telah Allah berikan keikhlasan dan ketulusan dalam zuhudnya, hingga ia fana di dalam kezuhudannya, Al-Junaid menyebutnya bahwa *salik* tersebut *al-zuhd fi al-zuhd* (zuhud dari zuhud) (Nursamad Kamba, 2020). Artinya hati sudah benar-benar kosong dari segala hal yang sudah ditinggalkan oleh pemilikinya.

Untuk menyikapi hal-hal keduniawian Haji Hasan Mustapa menyampaikan mengenai pentingnya memiliki *nafs al-muthmainnah*. Menurut Mustapa, *muthmainnah* adalah "*bukti pangadeg diri*" yaitu bukti keadaan diri yang jiwanya sudah berpuas dalam pengabdianya kepada Allah swt. *Nafs muthmainnah* ini sangat penting untuk dicapai oleh para *salik* karena dapat menekan atau menjauhkan diri dari nafsu yang dapat merusak hubungan hamba dengan Tuhannya yang sudah terjalin dekat (intim) (Rokajat Asura, 2020).

Nafs berakar pada jasad dan ruh, maka *nafs* memiliki kecenderungan terhadap hal material dan spiritual. Awal mulanya, *nafs* didominasi oleh aspek material yang sangat tertarik dengan kesenangan duniawi. Namun ketika *nafs* telah bertransformasi ia menjadi kurang tertarik kepada hal-hal keduniawian dan menjadi lebih tertarik kepada Tuhan (Frager, 2014). Transformasi *nafs* dari *nafs ammarah* kepada *nafs muthmainnah* ini dapat diusahakan dan dilatih dalam perjalanan suluk.

3. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dangding Magatru Batur-Batur Nu Suluk merupakan sebuah karya sastra Sunda yang bernilai tinggi, memiliki makna sufistik yang sangat dalam, dan tetap relevan untuk dibaca sebagai nasihat spiritual dalam menjalani kehidupan modern saat ini.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan bagi masyarakat mengenai karya-karya sastra lokal yang bernuansa sufistik sehingga dapat membantu pelestarian peninggalan karya-karya tokoh lokal sekaligus mendapat banyak pelajaran darinya.

Referensi

- Abdurrahim as-Sayih, D. A. (2020a). *Suluk Imam Tirmidzi*. tangerang selatan: Alifia Books.
 Abdurrahim as-Sayih, D. A. (2020b). *Suluk Imam Tirmidzi* (1st ed.; M. Y. A.Ghazali, ed.). tangerang selatan: Alifia Books.
 Al-Ghazali. (1984). *Kimia Kebahagiaan*. Bandung: Mizan.

- Al-Ghazali. (1992). *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Al-Ghazali. (2019). *Metode Menaklukkan Jiwa*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali. (2020). *Mukasyafatul Qulub Menyingkap Tabir Hati Untuk Mendekati Allah*. tangerang selatan: Alifia Books.
- Aripudin, A. (2015). Haji Hasan Mustafa: Sufisme Lokal dalam Masyarakat Sunda. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1).
- Atha'illah, I. (2015). *Al-Hikam dan Syarahnya*. Yogyakarta: Saufa.
- Fragher, R. (2014). *Psikologi Sufi*. Jakarta: Zaman.
- Hadzrullatfi, S., Safri, M., & Ali, B. (n.d.). *Terapi jiwa menurut al ghazali: tumpuan kepada amalan dan kepentingan tafakur*. 191–204.
- Harahap, R. (2018). TRADISI SULUK PARA LANSIA DI DESA BATANG BARUHAR JAE KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA DITINJAU DARI AKIDAH ISLAM. *Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan*.
- Mustofa, A. A. (2018). Konsep suluk perspektif al-janabadi. *SKRIPSI, UIN Sunan Ampel*.
- Nursamad Kamba, M. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. tangerang selatan: Penerbit Pustaka IIMaN.
- Nursamad Kamba, M. (2020). *Mencintai Allah secara Merdeka*. tangerang selatan: Penerbit Pustaka IIMaN.
- Putra, A. E. (2013). Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern. *Al-Adyan*, 8(1), 45–57.
- Qadir Jaelani, A. (2018). *Adab As-Suluk Wa At-Tawasul Ila Manazil Al-Muluk Jalan Cinta Para Kekasih Allah*. Depok: Noktah.
- Rahayu Tamsyah, B. (2003). *Kamus Lengkap Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Rohmana, J. A. (2013). Tasawuf Sunda dalam Naskah Asmarandana Ngagurit Kaburu Burit. *Ulumuna, Journal Studi Keislaman*, 17.
- Rohmana, J. A. (2016). Persahabatan Penjajah dan Bangsa Jajahan di Hindia Belanda: C. Snouck Hurgronje dan Haji Hasan Mustapa (the Friendship between invaders and Its colonies in the Dutch East Indies: C. Snouck Hurgronje and Haji Hasan Mustapa). *Afkaruna*, 12(2), 144–168. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2016.0060.144-168>
- Rokajat Asura, E. (2020). *Haji Hasan Mustapa Sufi Besar Tanah Pasundan*. tangerang selatan: Penerbit Imania.
- Rosihon dan Solihin, A. (2014). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Saddhono, K., & Haniah. (2018). Nuansa Dan Simbol Sufistik Puisi-Puisi Karya Ahmad Mustofa Bisri. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 8, 121.
- Santosa, P. (2003). SARANA EKSPRESI ASMAR SUFI SASTRAWAN. *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, 1–6.
- Syukur, A. (2004). *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taqiuddin, A. (2010). Pemikiran Tasawuf Ibnu Taimiyah. *El-Hikam*, 3(2), 65–88.
- Wangsaatmadja. (n.d.). *Adji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda Parasaan Birahi Djeung Wirahmana (ka hidji)*.
- Zaharuddin, Z. (2017). Psikologi Islam Perspektif Malik Badri. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.19109/psikis.v3i1.1392>